

BAB IV

BERPALING DARI AL-QUR'AN DALAM TAFSIR LUBAB AL-TA'WIL FI MA'ANI AL- TANZIL KARYA AL-KHAZIN

A. Biografi Al-Khazin

1. Al-Khazin

Nama lengkap Al-Khazin adalah ‘Alauddin Abu Hasan ‘Ali Abu Muhammad Ibn Ibrahim ‘Umar Ibn Khalil as-Suaikhi al-Baghdadi as-Syafi’i al-Khazin. Beliau lahir di Bagdad pada tahun 678 H dan wafat pada tahun 741 H di kota Harb (Aleppo).¹ Ada juga yang berpendapat bahwa gelar al-Khazin didapat karena beliau menjadi penjaga buku *khanaqah* (majlis tasawuf) Al-Samaisatiyyah di Damaskus. Beliau merupakan salah satu penganut mazhab Syafi’i dan tokoh sufi yang mempunyai sifat baik dan pengasih.

Dalam perjalanan menuntut ilmu, Al-Khazin banyak berguru pada para ulama di berbagai penjuru tempat, seperti ketika masih di Baghdad ia belajar kepada Ibn Al-Duailibi dan di daerah Damaskus ia belajar kepada Al-Qasim Ibn Mudaffar dan Wazirah binti ‘Umar hingga ia paham akan keilmuan Tafsir, Hadis dan ilmu-ilmu lainnya. Dan juga pernah belajar hadis ke Maghrib (sekarang Afrika Utara) kepada Al-Tsa’labi Al-Jazair yang dikenal dengan nama Zaid Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Makhluuf. Beliau sangat sibuk dengan aktivitas-aktivitas ilmiah sehingga tidak mengherankan kalau kemudian diberi gelar “Al-Khazin” bahkan di kalangan tokoh penafsir beliau dikenal dengan nama Al-Khazin dari pada nama sebenarnya. Hal ini tidak lain karena kapasitas keilmuan Al-Khazin mencakup berbagai ilmu pengetahuan. Kenyataan

¹ Ibn al-Imad al-Anbali, *Syarat al-Zab*, jilid VI (Beirut: al-Maktab al-Tijari,t.t)131.

ini diperkuat oleh Ibn Qadi Syahbah yang menegaskan Al-Khazin sebagai ilmuwan yang mumpuni dalam banyak bidang dimana integritas keilmuannya tampak nyata dalam karya-karyanya.²

2. Karya-karya AL-Khazin

Al-Khazin adalah salah satu ulama' besar yang mempunyai banyak karya. Di antara karya-karyanya yang paling monumental adalah Tafsir Lubab Al-ta'wil Fi Ma'ani Al-tanzil karya Al-khazin, juga Syarh 'Umdah Al-Ahkam dan Maqbul Al-Manqul, sebuah kitab yang terdiri dari sepuluh jilid. Dalam karyanya yang terakhir ini Al-Khazin mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam Musnad Al-Syafi'i, Musnad Ahmad bin Hambal, Kutub Al-Sittah, Al-Muwatta' dan Sunan Al-Daruqutni dengan disitematiskan urutan bab demi bab. Selain karya-karyanya yang telah disebutkan di atas, Al-Khazin juga menyusun kumpulan tentang Sirah Nabawiyah yang diulasnya secara panjang lebar. Dengan demikian nama Al-Khazin mencuat bukan hanya karena tafsirnya saja, tetapi juga lewat karyanya dalam disiplin Ilmu Hadis atau dengan kata lain Al-Khazin adalah ulama besar yang tidak hanya mahir dalam bidang tafsir saja.³

B. Sekilas Gambaran Kitab Tafsir Lubab Al-ta'wil fi ma'ani Al-tanzil karya Al-Khazin

1. Gambaran Tafsir al-Khazin

Jika kita membuka sampul awal tafsir Al-Khazin, maka pada cover luarnya bisa dibaca judul besar yang berbunyi تفسير الخازن (Tafsir Al-Khazin) hingga secara selintas bisa saja nama itu dianggap sebagai nama resmi kitab tersebut. Baru pada sub

² Muhammad Husain ad-Dzahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 310.

³ Dr. Muhammad Sofyan, MA, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 36.

judul awal ditemukan bahwa kitab tafsir tersebut bernama لباب التأويل في معاني التنزيل dan itulah nama sebenarnya, hal itu ditegaskan Al-Khazin sendiri dalam muqaddimah tafsirnya .⁴ Sekarang dapat diketahui bahwa nama asli kitab tafsir Al-Khazin adalah لباب التأويل في معاني التنزيل (pilihan penakwilan tentang makna-makna Al-Qur'an). Tafsir ini terdiri dari empat jilid dengan tebal halaman antara 2160-2250, jilid pertama terdiri dari 504 halaman yang memuat penafsiran surah Al-Fatihah sampai dengan Al-Maidah, jilid kedua terdiri dari 350 halaman yang memuat penafsiran Al-An'am sampai dengan Hud, jilid ketiga terdiri dari 503 halaman yang memuat penafsiran surah Yusuf sampai dengan Al-Fatir, jilid keempat terdiri dari 423 halaman yang memuat penafsiran surah Yasin sampai dengan An-Nass. Pada setiap selesai pembahasan surah diakhir jilid Al-Khazin menuliskan ungkapan “ *Telah selesai pembahasan dalam jilid ini* “ Sedangkan nama Tafsir Al-Khazin itu kiranya bisa dipandang sebagai suatu konvensionalitas orang dalam menyebut suatu karya tafsir atau karya lainnya yang mungkin saja karena alasan praktis saja dan mungkin juga untuk mengkaitkannya dengan popularitas pengarangnya.⁵

2. Latar belakang penyusunan

Tafsir *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* ini selesai disusun pada hari Rabu, 10 Ramadhan tahun 725 H. Karya ini didedikasikan untuk menjadi sebuah ringkasan dari kitab tafsir *Ma'alim Al-Tanzil* karya Al-Baghawi, hal ini diketahui dari ungkapan Al-Khazin sendiri dalam muqoddimah kitab tafsirnya “ *Tatkala saya mencermati kitab*

⁴ 'Alauddin Abu Hasan Al-Khazin, *Lubab at-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995).4.

⁵ Dr. Muhammad Sofyan, MA, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*,36.

*tafsir Ma'alim al-Tanzil karya Al-Baghawi kuatlah keinginan dalam hati saya untuk memilah-milah faedah yang cemerlang dari yang menipu, ke dalam sebuah mukhtasar (ringkasan) yang menghimpun makna tafsir dalam esensi takwil dan ta'bir".*⁶ Menurut Ibn Taimiyyah dalam *Muqaddimah Fi Ushul SI-Tafsir*, karya Al-Baghawi tersebut juga merupakan ikhtisar dari tafsir *Kasy Wal Bayan* karya Al-Sa'labi.⁷ Sebagai suatu ikhtisar tentu di dalamnya banyak berisi nukilan. Bahkan Al-Khazin dalam *muqoddimah*-nya menyatakan apa yang ia lakukan bukanlah merefleksikan dari kitab induknya, *Ma'alim Al-Tanzil*. Hal ini semakin memberikan kejelasan akan posisinya sebagai mukhtasar (*peringkas*).

Pilihan Al-Khazin kepada tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi tentunya bukan sesuatu kebetulan tanpa tendensi, akan lebih tepat kiranya bahwa hal itu berlatar belakang karena tingginya kualifikasi tafsir *Ma'alim Al-Tanzil* dalam persepsi Al-Khazin. Terbukti beliau sendiri mengatakan bahwa tafsir tersebut sebagai produk karya Ilmu Tafsir yang tinggi kualitasnya, disamping itu dalam pandangan Al-Khazin, Al-Baghawi dianggap memiliki kualitas intelektual yang tinggi dan patut menjadi panutan umat.⁸

⁶ 'Alauddin Abu Hasan Al-Khazin, *Lubab at-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*,4.

⁷ 'Alauddin Abu Hasan Al-Khazin, *Lubab at-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*,5.

⁸ Abdul Mustaqim, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004),102.

C. Metode, Sistematika, dan Corak Penafsiran Tafsir Lubab Al-ta'wil fi ma'ani Al-tanzil karya Al-Khazin

1. Metode Tafsir *Lubab at-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*

Berkaitan dengan Metodologi Tafsir, dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadikan satu karya dapat disebut kitab tafsir, yakni sumber penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

a. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran memiliki dua bentuk, yakni sumber primer (*Masadir al-Ula*) dan sumber sekunder (*Masadir al-Tsani*). Sumber primer (*Masadir al-Ula*) merupakan penafsiran yang bersumber dari riwayat-riwayat yang dimulai dari penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an hingga penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in, sedangkan sumber sekunder (*Masadir al-Tsani*) bersumber pada penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat Tabi' al-Tabi'in hingga penafsiran Al-Qur'an dengan kaidah kebahasaan dan perangkat lain.

b. Metode Penafsiran

Pada khazanah keilmuan Metodologi Tafsir terdapat empat bentuk metode penafsiran yang digunakan penafsir-penafsir Al-Qur'an yakni metode ijmal, metode muqaran, metode tahlili, dan metode maudhu'i. Namun juga tidak dipungkiri sebuah kitab tafsir dapat memiliki dua bentuk metode penafsiran atau bahkan lebih.

Adapun dalam tafsir Al-Khazin ini menggunakan metode *tahlili* yakni metode yang berusaha menjelaskan seluruh aspek dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya. Adapun dalam sistematika penyusunan Al-Khazin dalam tafsirnya telah menempuh sistematika *tartib mushafi* yakni

menafsirkan Al-Qur'an menurut susunan urutan dalam mushaf. Dalam kitab ini al-Khazin telah merampungkan penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nass.

Penafsiran Al-Qur'an dengan metode tahlili ini memiliki bentuk dan orientasi yang berbeda, sejalan dengan bentuk dan orientasi masing-masing mufassir. Yang dalam hal ini bentuk penafsiran dibagi menjadi *Tafsir bi al-Ma'sur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*.⁹ Bentuk penafsiran yang mewarnai metode tahlili dalam tafsir Al-Khazin adalah tafsir bi *al-ra'yi* yang mahmud (*terpuji*). Dalam tafsirannya juga menggunakan beberapa riwayat dan cerita sejarah atau kisah-kisah untuk menguatkan argumentasinya. Riwayat atau cerita yang dimasukan itu kadang-kadang dijelaskan sumbernya dan terkadang tidak dijelaskan. Al-Khazin memulai tafsirnya dengan menggunakan arti kosa kata kemudian diikuti dengan penjelasan maksud ayat secara global.

Dalam kajiannya mufassir ini juga mengemukakan *munasabah* atau korelasi ayat-ayat serta menjelaskan bentuk hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Selain itu Al-Khazin juga menerangkan latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul* dan melengkapi uraiannya dengan hadis, pendapat sahabat, pendapat ulama', dan pandangan mufassir sendiri.

Penafsiran dengan menggunakan pendekatan sejarah biasanya berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat Arab ketika ayat diturunkan. Hal ini berpijak pada suatu kenyataan bahwa terdapat ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa, kejadian

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011,369.

dan kasus tertentu. Teknik ini sudah lama digunakan sejak masa sahabat.¹⁰

Terjadi perdebatan diantara para ulama berkaitan dengan apakah Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil termasuk kategori *tafsir bi al-ra'yi* atau *tafsir bi al-ma'sur*, meski al-Zahabi, Subhi al-Shalih, dan lain-lain memasukan dalam *tafsir bi al-ra'yi*.

2. Sistematika penyusunan tafsir Al-Khazin

Dalam kaitannya dengan sistematika penyusunan kitab tafsir mempunyai tiga sistematika penyusunan tafsir yang dikenal dikalangan para ahli tafsir yaitu, *tartib mushafi* (urutan ayat dan surat), *tartib nuzuli* (urutan kronologi turunnya ayat dan surat), dan *tartib maudu'i* (urutan tema). Al-Khazin dalam tafsirnya menggunakan sistematika yang pertama (*tartib mushafi*) yaitu, menafsirkan Al-Qur'an menurut susunan urutannya dalam mushaf. Al-Khazin merampungkan penafsiran seluruh ayat al-Qur'an dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass. Cara yang sama digunakan oleh mufasssir sebelumnya misal Ibnu Jarir al-Tabrani (224-310 H) dalam karyanya *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an*.

Dalam menukilkan qaul-qaul yang terdapat dalam kitab Al-Bagawi, Al-Khazin sengaja membuang sanad-sanadnya agar ringkas dan menyandarkan sanadnya langsung pada kitab tersebut. Adapun jika menukilkan yang disandarkan pada hadis dan khabar dari Rasulullah SAW, Al-Khazin hanya menyebutkan rawi pertama dari sahabat kemudian disebutkan mukharrij-nya dengan menggunakan lambang huruf al-Bukhari dengan huruf ج , Muslim dengan

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Beirut:Yogyakarta,2010),87.

huruf م , bila hadist yang disepakati oleh keduanya ditandai huruf ق.¹¹

Tafsir yang bertajuk tafsir *Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil* sebagaimana diakui sendiri oleh pengarangnya merupakan ringkasan tafsir Al-Baghawi (438-516) dan tafsir Al-Baghawi sendiri merupakan ringkasan dari tafsir Ats-Tsa'labi yang berjudul *Al-Kasyf Wal Bayan*.¹² Sedikit banyaknya ia menyantumkan hadis-hadis yang beliau nukil dari kitab Al-Humaidi yang menggabungkan hadis-hadis Bukhari Muslim dan kitab *Jami' Al-Ushul* karya Ibn Al-Atsir.

Kemudian uraian tentang *madzhab* fiqih juga cukup panjang lebar. Begitu juga dengan kisah-kisah baik pada masa Nabi sampai kisah Israiliyyat, baik yang bisa dipertanggung jawabkan atau yang tidak. Akan tetapi sesungguhnya Al-Khazin tidak banyak memberi komentar terhadap riwayat-riwayat Israiliyyat yang ia ambil. Uraian tentang kisah ini menempatkan tafsir ini sebagai tafsir yang mempunyai kecenderungan *qashas*. Kecenderungan tasawufnya terlihat dengan banyaknya nasehat atau banyaknya hadis-hadis yang berisi tentang *taghrib* dan *tahrib*.¹³

Selanjutnya Al-Khazin memulai kitabnya dengan menjabarkan *lima* komponen yang diperlukan dalam kajian al-Qur'an, diantaranya :

- a. Keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
- b. Menjelaskan tentang akibat orang yang dianugrahi hafalan Al-Qur'an dengan *ra'y*-nya tanpa dasar ilmu, dan akibat orang yang

¹¹ Muhammad Husain Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo : Maktabah Wahbah,2000,7,jilid I,221.

¹² Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995),5.

¹³ Muhammad Huscin al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*,221.

- dianugrahi hafalan Al-Qur'an lalu lupa dan tidak bersungguh-sungguh mengulanginya.
- c. Pengumpulan Al-Qur'an dan tertib turunnya dan tentang Al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf .
 - d. Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf dan pendapat-pendapat seputar masalah tersebut.
 - e. Makna tafsir dan *ta'wil* dan mulai menafsirkan Al-Qur'an dari *ta'awwuz* hingga akhir Surat an-Nass.¹⁴

Bila dilihat penafsiran yang dilakukan oleh Al-Khazin telah menempuh sistematika *tartib mushafi* (urutan ayat dan surat), sedangkan metodenya ialah metode *tahlili* yaitu menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya. Sedangkan corak penafsirannya ialah *tafsir bira'yi* yang *mahmudah*.

3. Corak Tafsir al-Khazin

Bentuk penafsiran merupakan pendekatan (*approach*) dalam proses penafsiran sementara metode penafsiran sebagai sarana atau media yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan dan corak penafsiran merupakan tujuan intruksional dari suatu penafsiran itu berarti apapun bentuk dan metode tafsir yang dipakai, semuanya berujung pada corak penafsiran, baik corak umum, khusus, maupun kombinasi. Dengan demikian yang dimaksud dengan corak penafsiran ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.

Karya tafsir seorang mufassir sangat mewarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang

¹⁴ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, 5-18.

dikuasainya. Dalam hal ini, Muin Salim membaginya dalam delapan corak yaitu : corak Tafsir kalam, Fiqih, Akhlaq, Ijtima'i, Ilmi, Falsafi, Tibbi dan Sejarah (*Futurology*). Dan penafsiran Al-Khazin lebih cenderung bercorak sejarah. Data yang ditafsirkan dengan pendekatan sejarah biasanya berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat Arab ketika suatu ayat diturunkan. Hal ini berpijak pada suatu landasan faktual bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau kasus-kasus tertentu. Teknik semacam ini sudah dikenal dan bahkan dipergunakan sejak masa sahabat.

Berkaitan dengan hal di atas, Al-Khazin memberikan atensi terhadap aspek sejarah, Fiqih, Ma'uidzah dan selain itu Al-Khazin juga memberikan perhatian terhadap cerita israiliyyat. Namun setelah memperhatikan lebih jauh penulis berkesimpulan bahwa corak penafsiran Al-Khazin lebih cenderung kepada aspek Sejarah. Senada dengan hal ini, dalam buku Studi Kitab Tafsir, dikatakan bahwa Atensi Al-Khazin terhadap sejarah memang cukup tinggi. Terbukti beliau memberikan porsi atensi yang relatif banyak terhadap kisah-kisah perang Nabi dalam membahas ayat Al-Qur'an.

D. Pemikiran al-Khazin tentang al-Qur'an, Tafsir, Ta'wil, dan Israiliyyat

1. Al-Qur'an

Pada dasarnya Al-Khazin tidak begitu menjelaskan secara panjang lebar pemahamannya mengenai Al-Qur'an, tafsir, dan ta'wil tersebut. Namun secara garis besar apa yang diungkapkan oleh Al-Khazin mengenai *tiga* komponen tersebut hampir sama dengan pengertian-pengertian yang diajukan oleh ulama' Al-Qur'an lainnya. Dimana Al-Qur'an dapat diartikan dengan kalam atau firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Dalam definisi tersebut terdapat batasan “*kalamullah*” hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad bukan nabi-nabi yang lain, serta pembacaannya merupakan suatu ibadah dan memperoleh ganjaran sesuai dengan proposisi terhadap bacaannya.¹⁵

Bagi Al-Khazin Al-Qur’an merupakan kitab berbahasa Arab yang sakral dan merupakan kalam Allah Swt yang selayaknya dihormati dan dibaca. Maka wajarlah bagi seseorang adanya upaya untuk menjaga serta menghafalnya. Ketika Al-Khazin menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam dalam Al-Qur’an sepantasnyalah berdasarkan ilmu pengetahuan, serta mengaplikasikan pemahamannya tersebut.

2. Tafsir

Sama halnya dalam menjelaskan pengertian dan makna al-Qur’an, Al-Khazin juga sedikit mengulas tentang pemahaman seputar apa itu *tafsir* dan *ta’wil*. Di sini ada perbedaan di antara ahli bahasa mengenai asal-usul etimologis kata *tafsir*, apakah ia berasal dari *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran*, atau berasal dari *safara*. Menurut al-Asfahani jika kata *al-fasru* dimaknai “*pengamatan dokter terhadap air*”, dan kata *al-tafsirah* adalah “*urine*” yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya penyakit, dan para dokter meneliti berdasarkan warnanya untuk menunjukkan adanya penyakit bagi si sakit maka kita dihadapkan pada dua perkara yaitu, *pertama* materi yang diamati dokter untuk menyingkapkan penyakit, yang disebut *tafsirah*. Dan *kedua*, adalah tindakan yang

¹⁵ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, 7.

memungkinkannya untuk meneliti materi dan menyingkapkan penyakit.¹⁶

Tidak jauh berbeda dengan Al-Asfahani, Al-Khazin juga memberikan pengertian tafsir bila ditarik dari asal katanya yaitu dapat diartikan “*fasara*” yang berarti menguak, menyibak, mengungkapkan apa yang tidak terbaca, terlihat, atau tertutup. Atau dalam arti bahwa tafsir tersebut ialah suatu proses adanya upaya dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna yang rasio, maka penjelasan tersebut dan makna-makna yang terkandung dalamnya itulah yang bisa disebut dengan tafsir. Selain pengertian tersebut tafsir juga bisa mengandung arti bahwa adanya upaya untuk mengungkap makna-makna *mufrod*at (kata) dan yang mengandung arti asing (*gharib*).

Untuk mempermudah pemahaman mengenai definisi tafsir Al-Khazin mengumpamakan seperti ketika seseorang berupaya melakukan penafsiran maka sama halnya seorang penyembuh dalam usahanya menemukan atau menyembuhkan gejala penyakit yang diderita seseorang, oleh karenanya seorang penafsir juga adanya usaha untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dan kisah-kisah yang terdapat di dalamnya.¹⁷

Dengan demikian, tafsir menurut bahasa berasal dari makna memperlihatkan dan menyingkap. Menurut bahasa ia berasal dari masdar *tafsirah*, yaitu sedikit air yang dipakai dokter untuk sempel. Dengan pengamatannya itu ia dapat menemukan penyakit pasien. Demikian pula seorang mufassir yang menyingkap masalah ayat, cerita, dan maknanya, serta penyebab turunnya. Dengan demikian, tafsir adalah penyingkapan maksud yang terkunci lewat kata serta

¹⁶ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) 394.

¹⁷ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, 18.

mengeluarkan sesuatu yang tertahan untuk dipahami.

3. Ta'wil

Selanjutnya ta'wil, akar kata “*ta'wil*” berasal dari kata al-awal yang berarti *kembali/pulang-ruju* ‘*ala, ya'ulu, awlan, ma'alan berarti raja'a*. Bagi Al-Khazin ia membedakan antara pengertian tafsir dan ta'wil tersebut. Ia mendefinisikan *ta'wil* sebagai kembali atau mengembalikan (*ruju*) makna pada prposisi yang sesungguhnya dalam artian mengembalikan pada maksud yang sebenarnya yakni menerangkan apa yang dimaksudkan oleh lafaz ayat-ayat tersebut.¹⁸

Dalam arti luas dapat didefinisikan bahwa kembali pada asal-usul suatu tujuan dengan menjelaskan makna ayat tersebut. Kata *ta'wil* ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali.¹⁹ Sementara kata *tafsir* muncul hanya sekali. Tentunya ini menunjukkan bahwa kata *ta'wil* lebih populer dalam bahasa pada umumnya, dan dalam teks khususnya, dari pada kata *tafsir*, walaupun dikalangan ulama masih ada yang menyamakan antara tafsir dan ta'wil dan ada juga yang berpendapat tafsir lebih umum dari pada ta'wil.²⁰ Salah satu contoh untuk memperudah pemahaman dalam membedakan antara tafsir dan ta'wil penulis menggambarkan dalam ayat Al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 27, yaitu :

وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ

¹⁸ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, 18

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, (Yogyakarta: Lkis,2003),192. Lihat juga M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan,2002)61.

²⁰ Muhammad Abdul 'Azim az-Zarqani, *Manahil 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II (Beirut: Daar Kitab Ilmiyyah,1996),7.

Artinya : “Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati”

Disini jika dikehendaki itu mengeluarkan burung dari telur maka dinamailah *tafsir*. Jika yang dimaksud dengan mengeluarkan yang hidup dari yang mati, mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir atau mengeluarkan orang pandai dari orang yang kurang pandai maka itu dinamakan *ta'wil*.

Setelah mengetahui pengertian antara “*tafsir*” dan “*ta'wil*” menurut bahasa terdapat perbedaan yang penting antara keduanya tercermin dalam kenyataan bahwa proses “*tafsir*” membutuhkan “*tafsirah*” yaitu medium yang dicermati *mufassir* sehingga ia dapat menyingkapkan apa yang dikehendakinya. Sementara “*ta'wil*” merupakan proses yang tidak selalu membutuhkan medium ini, bahkan kadang-kadang berdasarkan pada gerak mental dalam menemukan asal mula dari sebuah gejala, atau dalam mengamati akibatnya. Dengan kata lain, *ta'wil* dapat dijalankan atas dasar semacam hubungan langsung antara “*zat/subjek*” dan “*objek*” sementara hubungan ini dalam proses “*tafsir*” bukanlah hubungan langsung tetapi hubungan melalui medium yang berupa teks bahasa, atau berupa sesuatu yang bermakna.²¹

Perbedaan antara *tafsir* dan *ta'wil* bukanlah dalam arti paradoksial, namun dilihat dari sisi spesifikasi, perbedaan dan segi sifat keduanya. Di sini Al-Khazin tidak menjelaskan secara rinci perbedaan antara *tafsir* dan *ta'wil*, baginya *tafsir* ialah penjelasan makna yang didapatkan dari Al-Qur'an sedangkan *ta'wil* hanya berkisar atau terbatas pada pemahaman yang benar dari redaksi ayat tersebut.

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Pramadina, 2002).

4. Israiliyyat

Israiliyyat adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi mereka pun menyerap dari cerita yang lainnya.

Menurut Amin Al-Khuli Israiliyyat adalah pembauran kisah-kisah dari Agama dan kepercayaan selain Islam yang meresap masuk Jazirah Arab Islam. Kisah-kisah tersebut dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak dahulu berkelana ke arah timur Babilonia dan sekitarnya, sedangkan ke arah Barat menuju Mesir. Setelah mereka kembali ke negara asal, mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan beragam yang mereka jumpai selama singgah di negara tersebut.²²

Pada masa sahabat atensi dalam kisah isra'iliyyat tidak begitu kuat. Berlanjut pada masa tabi'in dimana kisah-kisah isra'iliyyat mendapat perhatian yang cukup besar dan memasukannya dalam produk-produk tafsir mereka. Meskipun demikian mereka tetap menganggap bahwa kisah-kisah itu banyak mengandung keraguan yang dapat menjatuhkan citra Islam.

Diantara produk tafsir yang memiliki atensi terhadap kisah-kisah isra'iliyyat ialah tafsir Al-Khazin. Karya ini merupakan tafsir klasik yang kurang lebih hadir pada abad ke-8 H dimana masa-masa infiltrasi ideologi dan konfrontasi pemikiran sudah merambah kalangan ulama yang secara tidak langsung hal ini memberi dampak terhadap karya-karya yang mereka hasilkan. Oleh karenanya tidak heran jika pada masa-masa ini corak penafsiran *bi-ra'yi* banyak muncul, diantaranya *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*. Hanya saja penambahan yang dilakukan Al-Khazin

²² Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998),78.

terkadang berisi riwayat yang tidak bisa difungsikan untuk menafsirkan ayat.

Melihat akan besarnya proyeksi Al-Khazin dalam menggunakan *isra'iliyyat* dalam penafsirannya maka para ulama' wajar menggolongkan tafsir ini dalam kategori tafsir yang bercorak ra'yi, hal ini diperkuat oleh pendapat Husein az-Zahabi, Mana' al-Qhattan, Subhi As-Shalih yang menggolongkan tafsir ini pada corak penafsiran ra'yi, yang mengedepankan pemakaian akal dan ijtihad.²³

Demikian adanya kritikan yang ditujukan pada tafsir ini tidak dapat dielakkan, baik dari kalangan *mufasssir* sendiri, diantaranya ialah Mustafa al-Maraghi, ia menyatakan bahwa Al-Khazin dikelompokkan pada mufasssir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mengkonsentrasikan pada cerita-cerita yang tidak valid, dimana adanya campur tangan cerita-cerita yang tidak benar serta tanpa menyeleksi mana yang menyelisihi *syara'* dan mengandung kontradiksi dengan akal dari kitab-kitab *tarikh* dan cerita-cerita *isra'iliyyat*.²⁴ Ia juga menyertakan cerita-cerita atau kisah yang ganjil, hanya saja tidak berkaitan dengan akidah.²⁵

Senada dengan Al-Maraghi, Husein Az-Zahabi ia mengemukakan bahwa Al-Khazin banyak menggunakan kisah-kisah *isra'iliyyat* tanpa penelitian yang kritis dan mendalam, diantara tafsir-tafsir lain yang bercorak ra'yi. Dan juga Al-Khazin dalam mengemukakan riwayat-riwayat

²³ Lebih lengkap Subhi menyebutkan bahwa al-Khazin lebih banyak menyertakan riwayat-riwayat tanpa menyebut isnadnya. Lihat Subhi as-Shalih *Mabahist fi 'Ulumil al-Qur'an*, (Beirut: Daar Ilmi Ilmiyyah, 1985),388.

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,(Mesir: Mat'ba'ah al-Babi al-Halabi,1962),11.

²⁵ Muhammad Husein Zahabi, *Isra'iliyyat dalam Tafsir dan Hadis*, (Bogor: Litera Nusantara, 1993),167.

yang isra'iliyyat tidak menyertai sanad, terkadang memberi isyarat terhadap kelemahannya dan ketidak sahihannya, namun terkadang tidak memberikan penilaian sama sekali, walaupun riwayat tersebut bertentangan dengan ajaran syari'at.

Sebagai contoh penafsiran Al-Khazin terkait dengan kisah isra'iliyyat ialah ketika ia menafsirkan surat al-Kahfi ayat 10 :

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ

رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya : “ (ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo’a : “Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (in).” (Q.S. al-Khafi : 10).

Dalam ayat ini Al-Khazin menafsirkan lalu menceritakan “ Ingatlah ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua, meninggalkan negrinya karena menjaga iman dan tauhidnya dari penindasan penguasa negrinya, lalu mereka berdo’a, “ *Ya Tuhan Kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, lindungilah kami dari orang-orang yang menfitnah kami, dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus yang dapat mengantarkan kepada keselamatan dan kebahagiaan bagi kami dalam urusan kami, baik urusan duniawi ataupun ukhrawi.*”²⁶ Mengemukakan kisah Ashabul Kahfi dan sebab-sebab mereka keluar menuju gua dengan waktu yang sangat lama, Riwayat kisah ini ia dapatkan dari Muhammad Ibn Ishaq dan Muhammad Ibn

²⁶ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, Juz 4,148.

Yasar. Dalam kisah itu al-Khazin mengemukakan jumlah pemuda itu 9 orang dan yang kesepuluh adalah anjingnya.²⁷

Walaupun riwayat tersebut panjang, namun ia tidak menyebutkan sanadnya secara lengkap dan berhenti pada meriwayatkannya saja tanpa memberikan suatu komentar dan penilaian terhadap kualitas dan validitas terhadap riwayat tersebut baik dari aspek sanad maupun isi dari kisah diatas.²⁸ Dengan demikian bisa dibilang status hadis baik dari sanad bisa di verifikasi atau diteliti kembali.

Contoh lain misalnya dalam surat Saad : 21-24 :

﴿ وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصِمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴾ ﴿١١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴾ ﴿١٢﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴾ ﴿١٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴾ ﴿١٤﴾

²⁷ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid 4,149-159.

²⁸ Suryadi, "Karakteristik Cerita Isra'iliyyat dalam *Tafsir al-Khazin*", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol.7.NO.2, Juli 2006,172.

Artinya : “Dan Adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar ? (22). Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangannya mereka. Mereka berkata :”Janganlah kamu merasa takut (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain, Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus. (23). Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata :”Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan”. (24). Daud berkata :”Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh dan amat sedikitlah mereka ini”. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya, Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat”. (Q.S. Saad : 21-24).

Ia mengemukakan kisah-kisah yang mirip dengan kisah *khurafat*, yang berkaitan dengan ismah (*terpeliharanya*) Nabi Dawud. Kisah ini seperti kisah setan yang menyerupai seekor burung merpati emas kepada Nabi Dawud. Burung itu mempunyai warna yang sangat indah, sayapnya dari mutiara dan zamrud. Kemudian burung itu

terbaang dan jatuh pada kedua kaki Nabi Dawud, sehingga burung itu melupakan Nabi Dawud untuk beribadah (*shalat*).

Juga kisah istri Uriya terhadap Nabi Dawud, ia (Dawud) kagum akan kecantikan istri Uriya, kemudian ia berusaha mencari akal agar suaminya terbunuh dengan harapan agar wanita itu diserahkan kepadanya karena ia sangat mencintainya. Dan cerita-cerita lainnya yang secara logika memang bisa diterima, namun riwayat-riwayat tersebut ganjil untuk disertakan dalam penafsiran dan kebanyakan dari cerita-cerita tersebut tidak memiliki sanad, dan semuanya ia kemukakan dalam tafsirnya.

Kemudian dalam menanggapi kisah tersebut ia menyatakan bahwa Nabi Dawud memiliki sifat ke-*ma'suman* dan suci dari segala hal yang tidak layak disematkan pada beliau. Selanjutnya maka wajarlah jika shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada beliau (*Nabi Dawud*). Kemudian dalam hal ini ia menguraikan segala sesuatu yang bertentangan dengan sifat *ma'sumnya* Nabi Dawud.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kuantitas riwayat yang dijadikan sumber interpretasi sangat sedikit dibanding hanya krtitik isi (Q.S Shaad) di atas. Contoh kecil lain dalam kaitanya misalnya ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Fatihah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) al-Khazin menyediakan lebih dari lima halaman untuk membahas huruf, makna kata, asal kata (*mushtaq*) disertai pendapat-pendapat seputarnya, pembahasan Qira'at dengan menukil beberapa riwayat dan tambah dengan hikmaah membacanya.²⁹ Hal ini berlaku pada seluruh ayat dalam surat ini, kecuali ketika menafsirkan kata الْمَغْضُوبِ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ، الضَّالِّينَ. Dalam ketiga kata tersebut al-Khazin

²⁹ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid I,23-27.

menggunakan riwayat Ibn Abbas ra dan ‘Adi bin Hatim, juga ketika menafsirkan *أمن* .

E. Metode Menghafal Al-Qur’an Dengan Mudah

Untuk menjaga hafalan kita supaya tidak lepas dari ingatan kita atau lupa dengan ayat-ayat-Nya, dengan ini penulis memberikan metode-metode menghafal Al-Qur’an untuk tetap menjaga ayat-ayat-Nya dari kata lupa dan terhindar dari ancaman yang sudah dijelaskan oleh Al-Khazin . Macam-macam metode menghafal Al-Qur’an menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode klasik

a. Talqin

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya.³⁰

Dengan metode ini penghafal membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing penghafal, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.³¹

b. Talaqqi

Yaitu dengan cara sang penghafal mempresentasikan hafalan kepada gurunya.³²

Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang penghafal akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

³⁰ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012),83.

³¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004).51.

³² Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur’an*,83.

c. Mu'aradah

Yaitu menghafal dengan menghafal yang lain membaca saling bergantian.³³ Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan *murattal* Al-Qur'an melalui kaset-kaset *tilawatul Qur'an*.³⁴

d. Muroja'ah

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain.³⁵ Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an . teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan dimuroja'ah.³⁶

2. Metode Modern

- Mendengarkan kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, handphone, komputer dan sebagainya.
- Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern.
- Menggunakan program software Al-Qur'an menghafal.

³³ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*,83.

³⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*,52.

³⁵ Raghieb As-Sirjani, Abdl Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an* (PQS Publishing, 2013),119.

³⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*,57.

- d. Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzel* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).³⁷

3. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Al-Qur'an.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an telah mengisyaratkan metode dan cara menghafal.³⁸

- a. *Talaqqi*.
- b. Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*).
- c. Merasukkan bacaan dalam batin.
- d. Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.
- e. Membaca dengan *tartil* (*tajwid*) dalam kondisi bugar dan tenang.

4. Adapun metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin W. Al Hafidz adalah³⁹ :

- a. Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
- b. Metode *Kitabah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.
- c. Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
- d. Metode *Gabungan*, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

³⁷ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, 83-90.

³⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, 87-89.

³⁹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 41-42.

- e. Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.

Dan menurut penulis metode di atas hanya beberapa dari banyaknya metode yang penulis ketahui, tidak semua metode bisa dilakukan, banyak penghafal mempunyai metode mereka sendiri, jika memang metode yang ditulis penulis bisa membantu bagi sang penghafal untuk memudahkan dan meningkatkan hafalannya, berarti metode ini cukup baik untuk digunakan sebagai pembantu menghafal Al-Qur'an.

Berkaitan dengan orang yang lupa akan hafalannya, ada berbagai pendapat di kalangan para ulama' tafsir. Diantaranya adalah : Ibnu Taimiyah di dalam kitab *Majmu' fatawa* beliau mengatakan bahwa orang yang melupakan hafalannya itu termasuk dosa besar.⁴⁰

Menurut Zakaria Al-Anshari di dalam kitabnya *Asna Al-Mathalib* juga sependapat dengan Ibnu Taimiyah bahwa melupakan Al-Qur'an itu bukan hanya sekedar berdosa saja, namun termasuk dosa besar.⁴¹

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani menerangkan di dalam kitabnya *Fathul Bari*, beliau memberikan pandangannya bahwa tidaklah seseorang menghafal Al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali dia telah menciptakan dosanya sendiri.

Begitupun pendapat Yusuf Al-Qardhawi beliau sependapat dengan Ibnu Hajar Al-Asqolani bahwa seseorang yang lupa dalam hafalnya namun dia masih berusaha memelihara dengan cara mengingat hafalanya dia tidak dihukumi dosa besar, alasan beliau karena jika seorang penghafal Al-Qur'an yang lupa dihukumi dosa besar akan membuat orang enggan menghafalkan Al-

⁴⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jilid 13,423.

⁴¹ Zakaria Al-Anshari, *Asna Al-Mathalib*, jilid 1,64.

Qur'an karena takut dosa dan siksa yang akan diterimanya kelak.⁴²

Sedangkan menurut Al-Hafidz Ibnu Kasir beliau menjelaskan dalam Tafsir Ibnu Kasir yakni seorang penghafal Al-Qur'an yang melupakan hafalannya kelak di hari kiamat diapun akan dilupakan oleh Allah sebagaimana dia melupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah menyatu dengan dirinya. Namun beliau juga menerangkan bahwa seseorang yang melupakan hafalan Al-Qur'annya tetapi masih memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya tidaklah terkena ancaman tersebut.⁴³

Fatwa Ibnu Hajar dan Ibnu Kasir ini telah menjawab pertanyaan banyak kalangan yaitu jika seorang penghafal yang lupa dihukumi bersalah karena kelupaannya terhadap hafalannya, padahal lupa adalah sifat manusia, maka menurut beliau kasus itu sama saja dengan orang yang sedang mendapat musibah.⁴⁴

Di atas telah dijelaskan pendapat beberapa ulama' yang telah memberikan hukum kepada penghafal Al-Qur'an yang lupa, banyak sekali para mufassir yang menghukumi lupa dengan bermacam-macam makna dan dihukumi dosa besar, bahkan Al-Khazin juga berpendapat seseorang yang lupa terhadap hafalan Al-Qur'an akan ditutup hatinya supaya tidak memahami isi Al-Qur'an.

F. Penafsiran Ayat tentang Seseorang yang Berpaling Dari Al-Qur'an menurut Al-Khazin

1. QS. Al-Kahfi Ayat 57 dalam Tafsir Lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil

Dalam hal menghafal Al-Qur'an, jika seorang penghafal Al-Qur'an melalaikan bahkan sampai lupa hafalannya, maka dalam tafsir *Lubab at-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil* karya Al-Khazin

⁴² Yusuf Al-Qardlawi, *Kaifa Nata'amal ma' Al-Qur'an Al-Adhim*, 141.

⁴³ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3, 170.

⁴⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, jilid 9, 86.

menjelaskan dalam tafsirannya. Seperti yang kita ketahui dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 57 telah dijelaskan tentang ancaman melupakan hafalan Al-Qur'an :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا



Artinya : “Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya, sesungguhnya kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakan pula) sumbatan ditelinga mereka dan walaupun demikian kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selamanya. (Q.S. Al-Kahfi : 57).

(ومن أظلم من ذكر) أي وعظ (بآيات ربه فأعرض عنها) أي تولى عنها وتركها ولم يؤمن بها (ونسي ما قدمت يده) أي ما عمل من المعاصي من قبل (إنا جعلنا على قلوبهم أكنة) أي أعطية (أن يفقهوه) يريد لئلا يفهموه (وفي آذانهم قرا) أي ثقلا وصما (وإن تدعهم) يا محمد (إلى الهدى) أي الدين (فلن يهتدوا إذا أبدا)⁴⁵.

⁴⁵ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid 4.182.

Al- Khazin menafsirkan ayat di atas bahwasanya memberikan peringatan yakni bagi orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Al-Qur'an, meninggalkan, dan tidak mengimaninya. Yakni yang menyebabkan kelupaaan hafalannya adalah perbuatannya yang berupa kemaksiatan yang lampau. Maka ditutuplah pemahaman mereka supaya tidak bisa memahami apa isi kandungan Al-Qur'an. Dijelaskan bahwa seorang yang melupakan ayat-ayat-Nya kelak akan diberatkan ditutup telinganya dan tuli. Nabi Muhammad menjadi jalan petunjuk agama, setelah mengetahui kejadian ini terjadi di dalam kaum-kaum yang Allah telah ketahui mereka tidak beriman, maka Nabi Muhammad menyampaikan kabar bahwa mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.

Dalam tafsir Jalalain juga sudah disebutkan dan keterangannya hampir sama.

Pada lafadz فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ

(Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya) apa yang telah diperbuatnya berupa kekufuran dan kedurhakaan .

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً

telah meletakkan tutupan di atas hati mereka)

أَنْ يَفْقَهُوهُ (hingga mereka tidak memahaminya)

maksudnya supaya mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an, dengan demikian maka mereka tidak

memahaminya وَفِيْٓ أٰذَانِهِمْ وَقْرًا (dan di telinga

mereka kami letakan sumbatan pula) yakni

penyumbat telinga sehingga mereka tidak dapat mendengarkannya إِذَا يَهْتَدُوا إِلَى الْهَدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذَا

وَإِنْ (dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk) disebabkan adanya penutup dan sumbatan tadi أَبَدًا (selama-lamanya).⁴⁶

Dalam hadis sudah dikatakan mengenai lupa hafalan Al-Qur'an yang sudah dimilikinya, hadis itu berbunyi :

عن عبدالله, قال : قال النبي ﷺ : بئس ما لأحدهم أن يقول نسيت آية كيت و كيت بل نسي واستذكروا القرآن فإنه أشد تفصيلا من صدور الرجال من النعم.⁴⁷

Diriwayatkan dari Abdillah : Nabi Muhammad SAW bersabda : “ Sejelek-jelek diantara kalian adalah yang berkata bahwa saya lupa terhadap sebuah ayat. Sungguh, ia sebenarnya dilupakan dan ingatlah al-Qur'an. Demi zat yang diriku dalam tangan-Nya, itu merupakan suatu hal paling sulit mengikatnya dari pada unta yang diikat pada talinya”.

Dan disebutkan pula oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam kitabnya Fathul Bari, menyebutkan pandangan beliau terhadap orang yang belajar Al-Qur'an lalu melupakannya.

⁴⁶Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Beirut: Sinar Baru Algensido, 2012),24-25.

⁴⁷ Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987, Juz 4),1921.

ما من أحد تعلم القرآن ثم نسيه إلا بذنب أحدثه لأن الله يقول :
(وما أصابكم من مصيبة فيما كسبت أيديكم) ونسيان القرآن
من أعظم المصائب.⁴⁸

Artinya : “Tidaklah seseorang belajar Al-Qur’an kemudian melupakannya kecuali dia telah menciptakan sendiri dosanya. Sesuai firman Allah SWT, (Musibah yang menimpamu dari maksiat adalah yang kamu lakukan sendiri). Dan melupakan Al-Qur’an termasuk musibah yang paling besar.”

Dan dalam Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-Karim menafsirkan bahwa dalam lafaz **وَمَنْ أَظْلَمُ** yakni tidak ada yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya dengan bermacam-macam cara, lalu dia berpaling darinya tidak mau memikirkan dan merenungkannya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya, yakni kejahatan yang mereka lakukan. Sungguh, kami telah menjadikan hati mereka tertutup sehingga mereka tidak memahaminya, dan kami letakan pula sumbatan di telinga mereka sehingga mereka terhalang dari mendengar dan memahami ayat-ayat Allah yang terkandung dalam Kitab Suci. Walaupun begitu engkau wahai Nabi Muhammad menyeru mereka agar mereka beriman dan taat kepada Allah, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya karena kerasnya hati mereka dalam mengingkari ayat-ayat Allah.⁴⁹

⁴⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Al- Bari bi Syarh Shahih Al-Bukhori*, Jilid 9.86.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an Al-*

Jadi, akibat dari keteledoran yang sering melakukan maksiat hingga lupa bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menjaga hafalan yang telah dihafal, maka harus menjaganya dengan baik, jangan sampai meninggalkannya dan menduakannya dengan yang lain tanpa kita muroja'ah, karena sungguh sangat pedih siksa bagi orang yang meninggalkan ayat-ayat-Nya dan tidak menjaganya.

2. QS. Thoha Ayat 124 dalam Tafsir Lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil:

Tidak hanya satu ayat yang menerangkan tentang acaman penghafal Al-Qur'an yang lupa akan hafalannya, dalam Q.S Thoha ayat 124 Al-Kazhin menjelaskan sebagai berikut :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Artinya : “ Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta “.

(ومن أعرض عن ذكري) يعني القرآن فلم يؤمن به ولم يتبعه (فإن له معيشة ضنكا) روي عن ابن مسعود وأبي سعيد الخدري رضي الله عنهما أنهم قالوا هو عذاب القبر . قال أبو سعيد يضغط في القبر حتى تختلف أضلاعه.

وفي بعض المسانيد مرفوعا يلتئم عليه القبر حتى تختلف أضلاعه , فلا يزال يعذب حتى يبعث وقيل هو الزقوم . والضرع والغسلين

Karim (Beirut: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), 816.

في النار , وقيل الحرم والكسب الخبيث . وقال ابن عباس الشقاء وعنه قال كل ما أعطي العبد قال أم كثر فلم يتق فلا خير فيه وهو الضنك في المعيشة . وإن قوما أعرضوا عن الحق وكانوا أولي سعة من الدنيا مكثرين منها فكانت معيشتهم وذلك أنهم يرون أن الله ليس بمخلف لهم فاشتدت عليهم معاشتهم من سوء ظنهم بالله تعالى . وقيل يسلب القناعة حتى لا يشبع (ونحشره يوم القيامة أعمى) قال ابن عباس أعمى البصر وقيل أعمى عن الحجة.⁵⁰

(Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku) yakni Al-Qur'an, maksudnya dia tidak beriman kepadanya ضَنْكًا (maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit) lafaz ضَنْكٌ ini merupakan masdar artinya sempit. Ditafsirkan oleh sebuah hadis bahwa hal ini menunjukkan tentang diazabnya orang kafir di dalam kuburnya وَنَحْشُرُهُ (dan kami akan mengumpulkannya) orang yang berpaling dari Al-Qur'an يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى (paa hari kiamat dalam keadaan buta) penglihatannya. Yakni (Al-Qur'an) barang siapa yang tidak mengimani dan mengikutinya (Al-Qur'an) maka dia akan diberikan kehidupan yang sempit. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Abi Sa'id Al-Khudri r.a, mereka para ulama' mengatakan bahwa

⁵⁰ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-musamma Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jilid 4.275.

kehidupan yang sempit adalah siksa kubur. Abu Sa'id berkata : mereka terhimpit di dalam kubur hingga hancur tulang-tulang rusuknya. Di dalam sebagian kitab musnad merupakan hadis marfu', kubur akan menyakitinya sehingga hancur tulang-tulang rusuknya, maka tidak ada henti siksaan itu sehingga dia dibangun dari kubur. Pendapat lain mengatakan, kehidupan yang sempit adalah makanan berupa pohon yang berduri dan kering serta air panas di neraka. Pendapat lain mengatakan hal haram dan pekerjaan jelek. Ibnu Abbas berkata kehidupan yang sempit adalah celaka, setiap perkara yang diberikan yang diberikan hamba baik sedikit atau banyak tapi tidak menjadikan taqwa dan tidak ada kebaikan di dalamnya maka itulah yang disebut kehidupan yang sempit.

Banyak kaum yang berpaling dari kebenaran sedang mereka memiliki banyak waktu di dunia dan dalam kehidupan mereka tau atau yakin Allah tidak akan menyalahi mereka, maka menjadi berat kehidupan mereka sebab prasangka buruk mereka kepada Allah. Pendapat lain mengatakan mereka tidak pernah pemberian Allah hingga mereka tidak pernah kenyang. Ibnu Abbas mengatakan yakni yang dimaksud buta penglihatannya dalam pendapat lain adalah buta dari hujjah, tanda, dan ayat-ayat-Nya.

Penafsiran Al-Khazin itu sedikit berbeda dengan Tafsir Kementrian Agama RI menafsirkan QS. Thaahaa ayat 124 sebagai berikut :

Allah menerangkan bahwa orang-orang yang berpaling dari ajaran Al-Qur'an tidak mengindahkannya dan menentang petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya maka sebagai hukumannya dia akan selalu hidup dalam kesempitan dan kesulitan. Dia akan selalu bimbang dan gelisah walaupun dia memiliki kekayaan, pangkat dan kedudukan karena selalu diganggu oleh fikiran dan hayalan yang bukan-bukan

mengenai kekayaan dan kedudukan itu. Dia akan selalu dibayangi oleh momok kehilangan kesenangan yang telah dicapainya, sehingga ia melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kebencian dan kerugian dalam masyarakatnya.

Kemudian di akhirat nanti ia akan dikumpulkan Allah bersama manusia lain dalam keadaan buta mata hatinya. Sebagaimana dia di dunia selalu menolak petunjuk-petunjuk Allah yang terang benderang dan memicingkan matanya agar petunjuk itu jangan terlihat olehnya sehingga ia berlarut-larut dalam kesesatan, demikian pula di akhirat ia tidak dapat melihat suatu alasan pun untuk membela dirinya dari ketetapan Allah Yang Maha Adil.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa orang yang berpaling dari ajaran Allah itu memang menjadi buta panca indra tidak melihat suatu apapun sebagai tambahan siksaan atasnya. Seseorang yang buta di kala hura-hura dan malapetaka akan lebih kalang kabut pikirannya karena tidak tahu apa yang akan dibuat dan tidak tentu arah yang akan dituju untuk menyelamatkan dirinya karena tidak melihat dari mana datangnya bahaya yang mengancam.⁵¹

Tetapi sesudah itu matanya akan menjadi terang kembali karena melihat sendiri buku catatan amalnya dan bagaimana hebat dan dahsyatnya siksaan neraka sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Kahfi ayat 53 :

وَرَاءَ الْمُجَرِّمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا

مَصْرَفًا

Artinya : “Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga bahwa mereka

⁵¹Kementrian Agama RI.[https://risalahmuslim.id/quran/thaa-haa/20-124/tafsir kemetrrian.html](https://risalahmuslim.id/quran/thaa-haa/20-124/tafsir%20kemetrrian.html).

akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya “.

Jadi, untuk yang kesekian kalinya tafsiran tentang penghafal yang lupa akan hafalannya sungguh harus sangat berhati-hati untuk menjaga hafalanya supaya tidak mudah lepas dari ingatannya. Hafalan Al-Qur'an bukan untuk ajang memamerkan diri atas kualitas diri, namun hafalan Al-Qur'an adalah amanah yang harus kita jaga sampai akhir hidup, jika kalian menghafalkan hanya untuk ingin dibanggakan oleh makhluk lain, maka Al-Qur'an itu akan hilang dari genggamannya kalian, karena Al-Qur'an itu tidak bisa menerima kesombongan dari diri makhluk, sebaliknya jika sang penghafal seorang yang tawadhu' mengerti bagaimana caranya untuk memperlakukan Al-Qur'an dengan benar maka dia akan menjaga hatinya dari sifat *ujub* (sombong) agar mendapat barakah dari Al-Qur'an tersebut. Karena sudah dinash oleh hadis Rasulullah SAW :

عن عبد الله قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : بئس ما لأحدهم أن يقول نسيت آية كيت وكيت بل نسي واستذكروا القرآن فإنه أشد تفصيلاً من صدور الرجال من النعم.⁵²

Diriwayatkan dari Abdillah Nabi SAW bersabda : “Sejelek-jelek diantara kalian adalah yang berkata bahwa saya lupa terhadap sebuah ayat, sungguh ia sebenarnya dilupakan dan ingatlah Al-Qur'an. Demi zat yang diriku dalam tanggungan-Nya, itu (al-Qur'an) merupakan suatu hal paling sulit mengikatnya dari pada unta yang diikat pada talinya”.

Bahwa hafalan itu lebih cepat lepas dari pada lepasya tali unta. Sungguh di hari pembangkitan nanti kita akan ditanyai tentang semua yang telah

⁵² Abu Abdillah Muhammad al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ibn Katsir, 1987), Juz 4,1921.

kalian lakukan termasuk telah meninggalkan ayat-ayat-Nya.

G. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir al-Khazin

Dalam pembahasan kitab *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* ini, penulis menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, diantaranya adalah sebagai berikut :

Kelebihan yang dimiliki tafsir al-Khazin ialah sebagai berikut :

1. Tafsir al-Khazin termasuk tafsir bir-ra'yi yang di dalamnya banyak menyebutkan kisah-kisah Israiliyyat dan tidak menyertakan riwayatnya secara jelas.⁵³
2. Memperluas riwayat dan kisah-kisah, dimana hal ini jarang dimiliki tafsir lainnya.
3. Kadang-kadang dalam ayat tafsirannya ia menyebutkan riwayat atau cerita-cerita Israiliyyat dengan maksud memperingatkan hal yang batil, kemudian ia menuturkan kisah-kisah yang panjang lalu menunjukan kelemahan dan kedustaannya.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan dari tafsir al-Khazin yaitu :

1. Secara singkat tafsir al-Khazin bagus dan indah namun, di dalamnya banyak menyebutkan kisah-kisah dan riwayat yang belum diuji kevalidannya.
2. Karena tafsir al-Khazin merupakan ringkasan dari tafsir al-Baghawi tafsir ini memotong sanad dari riwayat-riwayat yang dituturkannya.
3. Al-Khazin tidak menjelaskan kualitas sahih atau tidaknya sanad, karena beliau hanya menyandarkan semua pada kitab yang di nukil olehnya.

H. Analisis

Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk dan pedoman dalam menjalani

⁵³ Muhammad Husein Az-Zahabi, *Isra'iliyyat dalam Tafsir dan Hadis*, (Bogor: Litera Nusantara, 1993),167.

kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam umumnya sudah melakukan interaksi dengan al-Qur'an baik itu dalam bentuk kegiatan membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungan ayat al-Qur'an. Dikarenakan mereka semua memiliki *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.⁵⁴

Setiap yang hidup pasti akan merasakan yang namanya kematian. Karena kematian adalah tempat terakhir manusia menjalani kehidupan di dunia. Dan tempat yang kekal adalah akhirat, yaitu tempat manusia akan hidup selamanya dan tidak ada lagi kematian setelahnya. Karena itu sebelum ajal menjemput perbanyaklah amal kebaikan dan berbuat baiklah kepada setiap ciptaan Allah.

Setelah ajal menjemput maka semua yang kita miliki di dunia ini tidak ada artinya lagi, kecuali amal dan perbuatan yang akan memberikan pertolongannya untukmu kelak di hadapan Allah. Salah satu amal kebaikan yang dapat menolongmu di akhirat kelak adalah Al-Qur'an.

Orang yang selalu dekat dengan Al-Qur'an hatinya akan selalu merasa tentram dan damai, setiap dekat dengan Al-Qur'an ia merasa lebih dekat lagi dengan Tuhannya. Al-Qur'an akan menjadi penolong dan pendamping setiap orang yang senang membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya. Al-Qur'an akan menjadi penerang kubur dan selalu mendampinginya di alam kubur sampai ia masuk ke dalam surga.

عن سعيد بن سليمان عن رسول الله صل الله عليه وسلم : لا يوجد
مساعد أكثر أهمية من جانب الله يوم القيمة من قرآن . ليس نبي
الملائكة ولا سيئ

Artinya : Dari sa'id bin Sulaiman ra, Rasulullah SAW bersabda, "Tiada penolong yang lebih utama

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 57.

derajatnya di sisi Allah pada hari Kiamat dari pada Al-Qur'an. bukan Nabi, bukan Malaikat dan bukan pula yang lainnya.⁵⁵

Bazzar meriwayatkan dalam kitab La'aali Masnunah bahwa jika seseorang meninggal dunia, ketika orang-orang sibuk dengan kain kafan dan persiapan pengebumian di rumahnya, tiba-tiba seseorang yang sangat tampan berdiri di atas kepala mayit. Ketika kain kafan mulai dipakaikan, dia pindah berada di antara dada mayit. Setelah dikuburkan dan orang-orang mulai meninggalkannya, datanglah dua malaikat yaitu Munkar dan Nakir yang berusaha memisahkan orang tampan itu dari mayit agar memudahkan tanggung jawabnya. Tetapi si tampan itu berkata, “ Ia adalah sahabat karibku, dalam keadaan bagaimanapun aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian ditugaskan untuk bertanya kepadanya lakukanlah pekerjaan kalian, tapi aku tidak akan berpisah dari orang ini sehingga ia dimasukan ke dalam surga”. Lalu ia berpaling kepada sahabatnya dan berkata “ Aku adalah Al-Qur'an yang terkadang kamu baca dengan suara keras dan terkadang dengan suara pelan. Jangan khawatir setelah menghadapi pertanyaan Munkar dan Nakir ini, engkau tidak akan mengalami kesulitan”. Setelah para malaikat itu selesai memberi pertanyaan ia menghamparkan tempat tidur permadani sutera yang penuh dengan kasturi.⁵⁶

Sungguh luar biasa Al-Qur'an yang dapat memberikan kita pertolongan diakhirat. Maka jangan sekali-kali kamu menjauh dari-Nya (Al-Qur'an) karena itu akan membuatmu jauh dari segala nikmatnya dunia dan juga akhirat.

Al-Khazin menjelaskan di dalam kitabnya *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* seorang menjauh dan berpaling dari Al-Qur'an maka akan diberikan kehidupan yang sempit yakni akan disiksa di dalam

⁵⁵ Abdul Malik bin Habib, *Syarah Ihya*.

⁵⁶ Mala'il A'la, *Himpunan Fadhilah Amal*, 609.

qubur dibangun dalam keadaan buta dan tidak diberikan kenikmatan. Menurut beliau seorang yang melupakan hafalannya tanpa dia mencoba muroja'ah untuk mengingatnya maka dia akan ditutup telinga dan dadanya supaya tidak bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Menurut penulis Al-Khazin selalu menjelaskan di dalam tafsirnya dengan sebuah ancaman yang pedih karena beliau berharap supaya seorang yang *hamilu Qur'an* (para pemegang Al-Qur'an) tidak asal-asalan menghafalkan Al-Qur'an, dan tidak membuat hafalan Al-Qur'an sebagai mainan, ajang uncut menunjukkan kesombongan karena mereka bisa menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Menurut penulis Al-Khazin memberikan suatu motifasi untuk penghafal Al-Qur'an dengan cara menunjukkan ancaman yang telah dijelaskan dalam kitabnya *Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* supaya lebih berhati-hati dalam menjaga kalam Allah. Sesungguhnya seorang yang dapat menghafal Al-Qur'an adalah orang pilihan yang hatinya telah dibukakan oleh Allah mendapatkan hidayah supaya lebih dekat lagi dengan Al-Qur'an.

Menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab yang terpenting itu berinteraksi dengan Al-Qur'an, semakin dekat Anda dengan seseorang semakin banyak rahasia yang kamu ketahui, begitu pula dengan Al-Qur'an, semakin dekat Anda dengan-Nya (Al-Qur'an) maka semakin banyak pula yang akan Anda ketahui tentang isinya. Jadi dekatlah dengan Al-Qur'an.

Seorang yang membaca Al-Qur'an saja mendapat berlipat-lipat ganjaran dari Allah, karena setiap kalian membaca satu huruf saja akan diberikan 10 kebaikan, apalagi bagi kalian seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu melafadzkan kalam-kalamnya setiap hari, jam, menit dan detik. Tidak bisa terbayangkan berapa kali lipat Allah melipat gandakan kebaikan untuk penghafal Al-Qur'an. Para Ulama' sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah, yang artinya jika menghafal Al-Qur'an telah dilakukan oleh satu orang atau lebih, maka kewajiban itu

menggugurkan beban masyarakat lain yang terdapat disuatu kaum. Jaminan tentang pemeliharaan Al-Qur'an merupakan janji Allah. Begitupula dengan penjagaannya, Allah menjadikan orang-orang pilahan untuk menghafal dalam hatinya yang mulia dan bersih.

Allah menjelaskannya dalam QS. Al-Isra' ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang yang mengerjakan amal sholeh. Menghafal Al-Qur'an juga dapat meningkatkan kualitas hidup umat Islam dari kebodohan, kemiskinan dan tipu daya orang-orang yang tidak suka dengan Islam. Mereka yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan sempurna dapat meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat Islam. Karena sejatinya sumber ilmu dan petunjuk terbaik menuju kesuksesan dunia dan akhirat adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an akan menjadi sumber kekuatan untuk meraih cita-cita dan cinta bagi mereka yang mengamalkan.

Penulis sengaja memberikan sedikit cerita karena bagi penulis sebuah cerita bisa memberikan semangat untuk para penghafal Al-Qur'an supaya penghafal bisa lebih giat lagi untuk menghafalkan Al-Qur'an dan tidak melalaikannya. Banyak riwayat yang menerangkan bahwa Al-Qur'an ada dua, kalau tidak syafa'at pastinya la'nat. Al-Qur'an adalah pemberi syafa'at yang pasti dikabulkan Allah SWT, namun jika kamu menduakannya dengan hal yang tidak penting dan

sampai lupa kepada-Nya, kamu akan mendapatkan la'nat. Wallahu'alam.

Upaya supaya mendapatka syafa'at Al-Qur'an tentu saja dengan mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Salah satu cara yang bisa sangat baik untuk dekat dengan-Nya yaitu dengan memaksa kita untuk menghafalkannya (Al-Qur'an). Dengan berniat menghafal Al-Qur'an hati seakan-akan terpanggil untuk selalu memegang Al-Qur'an, bukan hanya sekedar memegang namun dalam arti untuk dibaca, difahami, dan dihafalkan. Ada tanggung jawab yang membuat kita merasa bersalah jika tidak memegang Al-Qur'an, walaupun hanya sekedar membacanya.

Pada akhirnya mau tidak mau kita terpaksa dan dipaksa untuk mendekat kepada Al-Qur'an. Dapat dikatakan dengan menghafal Al-Qur'an kita telah mengingatkan diri dengan Al-Qur'an. Sesibuk apapun, kita dipaksa untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an. Dan itu sungguh bukan suatu pemaksaan yang aniaya, melainkan pemaksaan yang penuh kebaikan dan mendapat keberkahan dari Al-Qur'an.